

TRADISI KONDANGAN SEBAGAI WUJUD MODERASI BERAGAMA DI DESA MOJOPURO, KECAMATAN JATIROTO, WONOGIRI

Malika Almadinah¹, Fitriani Tri Wulan Dari², Najarudin³, Noor Bektinegoro S.E., M.Si.⁴

Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi,

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Kota Tangerang Selatan, Indonesia

Email : malika.almadinah12@gmail.com¹

fitrianitwd.25@gmail.com²

najarmuhammad04@gmail.com³

noorbektinegoro23@gmail.com⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana tradisi kondangan di Desa Mojopuro dapat menjadi contoh nyata penerapan moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat serta memahami nilai-nilai sosial, budaya, dan keagamaan yang terkandung didalamnya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui observasi langsung, wawancara dengan narasumber utama, serta dokumentasi kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi kondangan berperan penting dalam mempererat hubungan sosial, menumbuhkan toleransi, dan memperkuat rasa kebersamaan antarwarga, yang secara nyata mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama dengan menekankan sikap saling menghargai di tengah perbedaan. Dengan demikian, tradisi kondangan di Desa Mojopuro tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membangun keharmonisan sosial dan memperkuat praktik moderasi beragama. Pelestarian tradisi ini dinilai penting sebagai upaya menjaga identitas budaya sekaligus menanamkan nilai toleransi dan solidaritas dalam kehidupan masyarakat yang beragam.

Kata Kunci : Tradisi kondangan, moderasi beragama, toleransi, hubungan sosial, nilai budaya.

ABSTRACT

This study aims to understand how the kondangan tradition in Mojopuro Village serves as a concrete example of the implementation of religious moderation in community life, as well as to explore the social, cultural, and religious values embedded within it. The research employs a descriptive qualitative approach, which enables the researcher to deeply comprehend social phenomena through direct observation, interviews with key informants, and documentation of related activities. The findings reveal that the kondangan tradition plays a significant role in strengthening social bonds, fostering tolerance, and enhancing a sense of togetherness among residents. This clearly reflects the values of religious moderation

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker No 235

Prefix DOI :

10.9765/Krepa.V218.3784

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

by emphasizing mutual respect amid differences. Therefore, the kondangan tradition in Mojopuro Village not only functions as a religious activity but also serves as an effective medium for building social harmony and reinforcing the practice of religious moderation. Preserving this tradition is considered essential in maintaining cultural identity while instilling values of tolerance and solidarity within a diverse society.

Keywords: *Kondangan tradition, religious moderation, tolerance, social relationships, cultural values.*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia menjadi sorotan penting dalam hal moderasi Islam. Menurut Dawing (2017:225), moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. Moderasi beragama sebenarnya adalah cara penting untuk menciptakan toleransi dan kerukunan, baik di tingkat daerah, nasional, maupun internasional. Memilih cara moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah cara untuk mencapai keseimbangan, agar peradaban tetap terjaga dan perdamaian bisa tercipta. Dengan cara ini, setiap umat beragama bisa memperlakukan orang lain dengan hormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Di masyarakat yang beragam seperti Indonesia, moderasi beragama bukan hanya pilihan, tetapi juga keharusan. Salah satu contoh penerapan nyata dari nilai-nilai moderasi beragama dapat ditemukan pada masyarakat desa Mojopuro, yang terletak di Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri, dikenal sebagai masyarakat yang masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi, keagamaan, dan kebersamaan. Di tengah perkembangan modernisasi yang mulai mengubah cara hidup masyarakat pedesaan, Mojopuro tetap dapat mempertahankan identitas budayanya melalui berbagai kegiatan sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah kondangan, yaitu sebuah kegiatan sosial-keagamaan yang diadakan dalam berbagai kesempatan, seperti doa bersama untuk orang yang telah meninggal, membangun rumah, kelahiran, syukuran, atau peringatan hari-hari penting lainnya.

Selain menjadi cara untuk bersama-sama, tradisi kondangan juga menggambarkan hubungan yang baik antara ajaran Islam dan budaya setempat. Saat diadakan, kegiatan ini biasanya dimulai dengan doa, membaca tahlil, atau pengajian yang dipandu oleh tokoh agama. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan makanan sederhana yang melambangkan rasa berterima kasih serta penghormatan kepada tamu. Agama Islam terlihat melalui nilai-nilai spiritual seperti doa dan dzikir, sedangkan budaya Jawa terasa dari cara menyambut tamu, bahasa yang digunakan, serta sikap sopan dalam berinteraksi. Kombinasi ini menunjukkan bahwa agama dan budaya bisa hidup berdampingan secara selaras selama dilandasi dengan niat yang tulus dan pemahaman yang moderat. Tradisi kondangan ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ritual keagamaan, namun juga memiliki aspek sosial dan budaya yang sangat mendalam. Kegiatan ini melibatkan masyarakat sepenuhnya, baik melalui bentuk kehadiran, bantuan tenaga, maupun dukungan materi. Tingginya partisipasi masyarakat desa menunjukkan gotong royong dan

solidaritas sosial yang menjadi karakteristik kehidupan masyarakat di desa Mojopuro. Melalui tradisi ini, masyarakat desa Mojopuro dapat mempertahankan hubungan sosial yang harmonis, memperkuat rasa saling peduli, dan membangkitkan kebersamaan ditengah perubahan zaman yang kian mengarah pada individualisme.

Dalam kehidupan sosial dan agama saat ini, nilai-nilai dari tradisi kondangan sangat penting. Di tengah tantangan yang semakin banyak dalam menjaga keharmonisan antarumat beragama, tradisi seperti ini dapat menjadi sarana nyata untuk memperkuat moderasi beragama, yaitu sikap beragama yang adil, seimbang, dan menghargai keberagaman. Dengan tradisi kondangan, masyarakat belajar untuk berdoa bersama, bersyukur, menjaga keharmonisan, mempererat hubungan persaudaraan, serta mengembangkan rasa sayang dan empati terhadap orang lain. Selain itu, tradisi kondangan merupakan bagian dari kearifan lokal yang penting dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat. Di tengah pengaruh globalisasi yang sering menggeser perhatian terhadap tradisi lokal, upaya melestarikan kegiatan seperti ini menunjukkan bahwa budaya dan agama bisa saling mendukung. Kondangan menjadi sarana mempererat hubungan antar warga Mojopuro dalam kebersamaan, sekaligus menjadi tempat belajar nilai-nilai keislaman yang damai serta sesuai dengan budaya setempat. Oleh karena itu, penelitian mengenai tradisi kondangan di Desa Mojopuro ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana nilai-nilai sosial, budaya, dan keagamaan yang ada dalam tradisi tersebut dapat diwujudkan sebagai contoh nyata dalam penerapan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini tidak hanya menunjukkan kekayaan budaya lokal, tetapi juga menunjukkan bahwa ajaran Islam bisa diterapkan dengan cara yang lemah lembut, terbuka, dan menghargai perbedaan.

METODE

Kegiatan ini merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengamatan langsung, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi naratif guna menggambarkan secara nyata bagaimana tradisi kondangan di Desa Mojopuro menjadi wujud moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari pengalaman individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial yang terjadi di lingkungan mereka (Creswell, 2014).

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Mojopuro, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri, pada Jumat, 29 Agustus 2025 pukul 20.00 WIB. Lokasi ini dipilih karena masyarakatnya masih memegang kuat tradisi kondangan yang mengandung nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan gotong royong, sehingga relevan dengan tema moderasi beragama. Untuk memperoleh data yang komprehensif, wawancara dilakukan dengan beberapa informan kunci yang dianggap memahami dan terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi kondangan, yaitu:

1. Tokoh Agama: Ustaz Jarot
2. Tokoh Masyarakat: Bapak Andri
3. Tokoh Adat: Mbah Pariyo

4. Warga yang aktif mengikuti kondangan: Ibu Alim

Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2019), *purposive sampling* yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan pengetahuan dan keterlibatannya terhadap fenomena yang diteliti.

1. Observasi

Peneliti melakukan observasi langsung dengan mengikuti pelaksanaan acara kondangan dari awal hingga akhir. Melalui pengamatan ini, peneliti mencatat berbagai aspek seperti tahapan acara, partisipasi masyarakat, nilai-nilai yang muncul, serta interaksi sosial antarwarga. Observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan karena memungkinkan peneliti memahami konteks sosial secara utuh (Nasution, 2011).

2. Wawancara

Dilakukan dengan metode wawancara semi-terstruktur kepada tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan warga. Metode ini memungkinkan peneliti menggali informasi secara mendalam namun tetap fleksibel mengikuti arah pembicaraan. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2019), bahwa wawancara semi-terstruktur memudahkan peneliti memahami pandangan subjek secara lebih personal dan kontekstual.

3. Dokumentasi

Data pendukung dikumpulkan melalui foto kegiatan, catatan lapangan, serta arsip lokal yang berkaitan dengan tradisi kondangan. Dokumentasi ini berfungsi memperkuat hasil observasi dan wawancara. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan teknik penting untuk melengkapi data kualitatif yang tidak bisa diperoleh melalui observasi atau wawancara saja.

Data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahap utama, yaitu:

1. Reduksi data

menyortir dan menyeleksi informasi penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Penyajian data

menyusun data dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis.

3. Penarikan kesimpulan

menafsirkan makna data untuk memahami nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam tradisi kondangan masyarakat Desa Mojopuro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk dan Pelaksanaan Tradisi Kondangan di Desa Mojopuro

Tradisi kondangan di Desa Mojopuro merupakan salah satu warisan budaya yang masih bertahan hingga saat ini. Bagi masyarakat, kondangan bukan sekadar kegiatan sosial, melainkan juga sarana untuk mengekspresikan rasa syukur kepada Allah SWT, mempererat hubungan sosial, serta menjaga nilai gotong royong dan kebersamaan antarwarga. Tradisi ini telah berlangsung secara turun-temurun dari generasi ke generasi, dan hingga kini masih dijalankan dengan penuh makna religius serta nilai budaya yang kental. Pelaksanaan kondangan mencerminkan perpaduan harmonis antara

ajaran Islam dan adat Jawa. Dalam praktiknya, masyarakat melaksanakan doa, tahlilan, dan sedekah dengan tetap mempertahankan simbol-simbol tradisi sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Oleh karena itu, tradisi kondangan tidak hanya menjadi bagian dari aktivitas sosial keagamaan, tetapi juga menjadi identitas kultural masyarakat Mojopuro. Kondangan di Desa Mojopuro dilaksanakan dalam berbagai bentuk sesuai dengan peristiwa atau hajat yang sedang dirayakan oleh warga. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, adat, dan agama, jenis-jenis kondangan antara lain sebagai berikut:

a. Kondangan Kelahiran

Kondangan kelahiran dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas keselamatan ibu dan bayi setelah melahirkan. Tradisi ini terbagi dalam beberapa tahap, yaitu:

- Borokuan, dilaksanakan beberapa hari setelah ibu melahirkan untuk mensyukuri keselamatan ibu dan anak.
- Telonan, diadakan ketika bayi berusia tiga bulan sebagai doa agar anak tumbuh sehat.
- Pitonan, dilaksanakan saat bayi berusia tujuh bulan dengan tujuan memohon perlindungan dan keselamatan bagi sang anak.

Setiap tahap biasanya diiringi dengan pembacaan doa bersama, tahlilan, dan sedekah makanan kepada tetangga. Hal ini menunjukkan adanya keseimbangan antara nilai budaya dan ajaran Islam.

b. Kondangan Pasaran dan Selapanan

Jenis kondangan ini berlandaskan pada penanggalan Jawa yang didasarkan pada lima hari pasaran: Legi, Pahing, Pon, Wage, dan Kliwon.

- Kondangan Pasaran dilakukan saat hari pasaran kelahiran bayi bertemu kembali.
- Kondangan Selapanan dilaksanakan setiap 35 hari (satu selapan), dan dapat dilanjutkan hingga tiga selapan (105 hari), enam selapan (210 hari), bahkan tujuh bulanan.

Kegiatan ini berisi doa dan sedekah sebagai bentuk rasa syukur serta permohonan keselamatan bagi keluarga dan anak yang baru lahir.

c. Kondangan Labuan

Kondangan labuan dilakukan dalam rangka mensyukuri hasil panen atau keberhasilan ekonomi, seperti pembelian rumah, kendaraan, atau hewan ternak. Tradisi ini menjadi wujud syukur atas rezeki dan keselamatan yang diberikan Allah SWT, sekaligus sarana mempererat hubungan sosial antartetangga.

d. Kondangan Kematian (Dilajengan)

Kondangan kematian merupakan tradisi yang paling sering dilaksanakan. Kegiatan ini dilakukan secara berurutan sejak hari pertama hingga hari ketujuh setelah seseorang meninggal dunia, kemudian dilanjutkan dengan seratus hari, pendhak pisan (setahun), pendhak pindho (dua tahun), dan seribu hari.

Dalam pelaksanaannya, warga berkumpul di rumah keluarga yang berduka untuk membaca tahlil, Yasin, dan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama. Setelah doa selesai, acara dilanjutkan dengan makan bersama sebagai bentuk sedekah.

Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana mendoakan almarhum, tetapi juga memperkuat solidaritas dan silaturahmi antarwarga.

e. Kondangan Bangun Rumah dan Memiliki Hewan

Kondangan juga dilakukan sebagai bentuk rasa syukur ketika seseorang membangun rumah baru atau memiliki hewan ternak seperti sapi atau kambing. Acara ini bersifat sederhana namun bermakna, diisi dengan doa bersama dan pembagian makanan kepada warga sekitar.

Dalam setiap pelaksanaan kondangan, masyarakat Mojopuro tetap mempertahankan unsur simbolik berupa sesaji atau bokor, yang berisi berbagai bahan yang dianggap memiliki makna spiritual dan filosofis. Menurut keterangan tokoh adat, isi bokor biasanya terdiri atas pisang raja, daun sirih, tali lawelenang, ingkung ayam, nasi ambengan, jendang sekolo, minyak, telur, beras, gula, dan cabai. Setiap unsur memiliki makna tersendiri, antara lain:

- Pisang raja melambangkan nikmat dan keesaan Allah SWT karena tumbuh dalam satu tandan.
- Daun sirih dan tali lawelenang bermakna persatuan dan kebersamaan antarwarga.
- Ingkung ayam melambangkan ketundukan dan kepasrahan manusia kepada Allah SWT, sekaligus penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW.
- Nasi ambengan dengan telur melambangkan doa untuk arwah dan harapan kesejahteraan.
- Jendang sekolo (jenang manis) melambangkan permohonan keselamatan dan penolak bala.

Tidak semua warga dapat menyiapkan sesaji tersebut. Hanya orang-orang yang dianggap memiliki tirakat, pengalaman, serta pemahaman spiritual yang dipercaya untuk melakukannya. Meskipun berakar dari adat Jawa, seluruh maknanya dimaknai kembali dalam konteks keislaman, yaitu sebagai bentuk sedekah dan rasa syukur kepada Allah SWT. Pelaksanaan kondangan melibatkan berbagai elemen masyarakat.

- Tokoh agama (ustaz/kyai) memimpin doa dan tahlil.
- Tokoh adat mengatur tata tradisi serta memastikan nilai-nilai budaya dijaga.
- Karang Taruna dan pemuda desa membantu menyiapkan tempat dan hidangan.
- Perjongo berperan sebagai pembawa acara yang mengumumkan jalannya kegiatan.
- Warga sekitar turut membantu mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga pembersihan setelah acara selesai.

Tradisi kondangan memiliki nilai sosial dan religius yang sangat kuat. Dari sisi sosial, kegiatan ini menumbuhkan rasa kebersamaan, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial. Setiap warga merasa memiliki kewajiban moral untuk hadir dan berpartisipasi, karena hal itu mencerminkan solidaritas serta penghargaan terhadap sesama. Dari sisi religius, kondangan juga menjadi sarana ibadah melalui kegiatan doa, tahlil, dan sedekah. Seperti disampaikan oleh Ustadz Jarot, inti dari tradisi ini adalah “doa, sedekah, dan kebersamaan,” yang semuanya sejalan dengan ajaran Islam. Tradisi ini mengajarkan masyarakat untuk selalu bersyukur, saling mendoakan, dan mempererat ukhuwah Islamiyah. Dengan demikian, kondangan menjadi manifestasi nilai-nilai Islam

dalam kehidupan sosial masyarakat. Suasana kondangan di Mojopuro mencerminkan kehidupan masyarakat yang rukun dan saling peduli. Ibu-ibu biasanya menyiapkan masakan, sementara bapak-bapak membantu menata tempat dan mengatur jalannya acara. Anak muda dilibatkan agar memahami dan menghargai nilai-nilai tradisi yang diwariskan oleh para leluhur. Menariknya, kegiatan ini juga menunjukkan keterbukaan terhadap perbedaan keyakinan. Warga non-Muslim kerap ikut membantu persiapan acara, seperti memasak atau menata tempat, selama tidak ikut dalam prosesi doa. Hal ini menggambarkan kuatnya nilai toleransi dan keharmonisan sosial yang tumbuh di Mojopuro.



2. Moderasi Beragama dalam Tradisi Kondangan

Moderasi merupakan sebuah terminologi yang erat kaitannya dengan sikap yang tidak ekstrem. Berdasarkan penelusuran terhadap asal katanya, kata *moderasi* berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti “kesedangan, tidak kelebihan, dan tidak kekurangan.” Kata tersebut juga dapat diartikan sebagai “penguasaan diri dari sikap berlebihan dan kekurangan” (Muchlis M. Hanafi et al., 2022: 7). Kementerian Agama Republik Indonesia, dengan berlandaskan pada gagasan *agree to disagree* (setuju dalam ketidaksetujuan), menekankan bahwa setiap pemeluk agama berhak meyakini ajarannya masing-masing, namun juga harus mengakui adanya persamaan dan perbedaan antaragama. Berdasarkan hal tersebut, indikator moderasi beragama dapat dirumuskan dalam empat pilar utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya local (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2021:79). Nilai-nilai tersebut tampak nyata dalam kehidupan masyarakat Desa Mojopuro, di mana tradisi seperti *kondangan* menjadi sarana memperkuat persaudaraan, mempererat hubungan sosial, dan menumbuhkan sikap saling menghargai antarwarga tanpa memandang latar belakang agama maupun organisasi.

1. Pertama, toleransi.

Toleransi merupakan sikap lapang dada dan keterbukaan terhadap perbedaan pandangan, keyakinan, serta kebiasaan yang dimiliki orang lain. Dalam ajaran Islam, keberagaman agama dan pandangan hidup adalah suatu keniscayaan yang telah ditetapkan oleh Allah. Islam mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki hak untuk beragama dan menjalankan keyakinannya masing-masing tanpa ada paksaan, sebagaimana tercermin dalam firman Allah, “*Tidak ada paksaan dalam agama*” (Q.S. al-Baqarah [2]: 256). Dengan demikian, menghormati eksistensi pemeluk agama lain merupakan wujud nyata dari pengakuan atas keragaman yang dikehendaki oleh Allah SWT. Ajaran tentang toleransi dalam Islam tidak hanya berhenti pada tataran pengakuan semata, tetapi juga mengandung anjuran untuk menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan pemeluk agama lain (Hanafi et al, 2022:87). Toleransi menuntun umat Islam agar dapat hidup berdampingan, saling menghormati, dan berinteraksi dengan cara yang baik serta penuh etika. Nilai ini menumbuhkan rasa kasih sayang, kekeluargaan, saling menghormati, dan menghargai sesama manusia, tanpa melihat perbedaan latar belakang agama, suku, maupun status sosial (Komang Mertayasa, 2020:88). Dengan demikian, toleransi menjadi landasan penting untuk menciptakan kehidupan yang rukun, tenteram, dan damai di tengah masyarakat yang majemuk.

Dalam konteks kehidupan masyarakat Mojopuro, tradisi kondangan menjadi salah satu bentuk nyata penerapan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan. Tradisi ini memperkuat rasa cinta tanah air melalui praktik hidup rukun, gotong royong, serta penghargaan terhadap keberagaman. Kondangan tidak hanya menjadi kegiatan sosial yang bersifat seremonial, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan antarsesama warga, tanpa membedakan latar belakang agama, usia, atau status sosial. Pada setiap acara kondangan, masyarakat dengan sukarela saling membantu dan berpartisipasi. Tidak hanya kaum muslim, tetapi juga masyarakat non-muslim di

lingkungan tersebut ikut serta dalam bentuk dukungan moral maupun bantuan tenaga dan materi. Hal ini menunjukkan adanya semangat solidaritas dan inklusivitas sosial yang tinggi di Mojopuro. Tradisi ini telah menjadi simbol dari kearifan lokal yang mendukung nilai-nilai moderasi beragama, di mana masyarakat tetap berpegang teguh pada ajaran agama masing-masing, namun tetap menjunjung tinggi kerukunan dan persaudaraan antarwarga.

Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Jarot dalam wawancara, *“Kondangan adalah bentuk persaudaraan dan kepedulian sosial yang meneguhkan nilai kebangsaan, karena semua warga ikut merasa memiliki satu sama lain.”* Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa tradisi kondangan tidak hanya bermakna sosial, tetapi juga memiliki dimensi kebangsaan dan kemanusiaan yang kuat. Melalui kondangan, masyarakat belajar untuk saling memahami, menolong, dan menjaga keharmonisan sosial di tengah perbedaan, sehingga nilai-nilai toleransi dan persaudaraan tidak hanya diajarkan secara teoritis, melainkan benar-benar dihidupkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

2. Kedua, komitmen kebangsaan.

Komitmen Kebangsaan merupakan salah satu pilar penting dalam moderasi beragama. Komitmen ini tercermin melalui penerimaan dan penghormatan terhadap prinsip-prinsip dasar kehidupan berbangsa dan bernegara sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945, Pancasila, serta peraturan perundang-undangan di bawahnya. Dalam pandangan Islam, menjalankan kewajiban sebagai warga negara yang baik memiliki nilai yang sepadan dengan mengamalkan ajaran agama itu sendiri. Artinya, ketika seorang Muslim melaksanakan tanggung jawab kenegaraannya dengan penuh kesadaran – seperti menjaga persatuan, taat terhadap hukum, dan berkontribusi dalam kebaikan sosial – hal tersebut sejatinya merupakan bagian dari pengamalan nilai-nilai keislaman.

Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa keragaman bangsa dan suku merupakan kehendak Allah yang memiliki tujuan luhur, yakni agar manusia saling mengenal, berinteraksi, dan bekerja sama dalam kebaikan (Q.S. al-Hujurat [49]: 13). Prinsip ini mengandung pesan universal tentang pentingnya persatuan, kesetaraan, dan kerja sama lintas perbedaan, sehingga umat manusia dapat hidup damai di tengah pluralitas. Dalam konteks kenegaraan, ajaran tersebut berkesesuaian dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika, yang mengakui perbedaan namun tetap menempatkan persatuan sebagai landasan kehidupan bersama. Komitmen kebangsaan yang berakar pada ajaran Islam mendorong umat untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air (*hubbul wathan*), menjunjung tinggi nilai keadilan, serta menjaga stabilitas sosial dan persaudaraan antarsesama warga negara. Dengan demikian, seorang Muslim yang baik bukan hanya taat dalam ibadah ritual, tetapi juga berkontribusi aktif dalam membangun kehidupan berbangsa yang damai dan berkeadaban.

Nilai-nilai tersebut tercermin jelas dalam tradisi kondangan di Mojopuro, yang menjadi sarana mempererat hubungan sosial antarwarga tanpa melihat latar

belakang keagamaan. Dalam pelaksanaannya, masyarakat menunjukkan sikap terbuka terhadap keberagaman. Warga non-Muslim, misalnya, tetap diundang dan bahkan turut membantu dalam pelaksanaan acara kondangan, seperti menyiapkan tempat, membantu konsumsi, atau memberikan sumbangan tenaga dan pikiran. Meskipun demikian, masyarakat tetap memahami batas-batas aqidah; mereka tidak melibatkan tamu non-Muslim dalam bagian doa yang bersifat keagamaan. Sikap ini mencerminkan adanya kesadaran teologis dan sosial yang seimbang, antara menjaga kemurnian aqidah dan menegakkan ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan). Sikap terbuka ini menggambarkan bahwa masyarakat Mojopuro memiliki pemahaman mendalam terhadap makna Islam rahmatan lil ‘alamin, yaitu Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam tanpa membedakan agama, ras, atau status sosial. Mereka mengamalkan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan sosial dan kebangsaan dengan penuh toleransi, kedewasaan, dan tanggung jawab. Hal ini selaras dengan pandangan Asrori Mukhtarom bahwa pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif Al-Qur’an bertujuan membentuk manusia yang beriman sekaligus menjadi warga negara yang beretika, adil, dan cinta damai.

Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu narasumber masyarakat Mojopuro, *“Kita tetap menerima siapa saja, asal tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Prinsipnya, kita hidup berdampingan.”* Pernyataan ini memperlihatkan bentuk konkret dari komitmen kebangsaan yang dihayati masyarakat: menjaga keutuhan sosial tanpa meninggalkan prinsip keagamaan. Tradisi kondangan di Mojopuro dengan demikian tidak hanya menjadi ekspresi budaya, tetapi juga menjadi wahana implementasi nilai-nilai kebangsaan dan keislaman secara harmonis, yang memperkuat rasa persaudaraan, cinta tanah air, serta solidaritas antarwarga.

3. Ketiga, anti-kekerasan.

Anti-kekerasan merupakan salah satu pilar fundamental dalam moderasi beragama. Prinsip ini sejatinya merupakan konsekuensi logis dari sikap toleransi. Apabila masyarakat telah terbiasa hidup berdampingan dalam perbedaan dengan mengedepankan nilai saling menghormati dan memahami, maka wajar apabila mereka berupaya menciptakan suasana yang damai, tenteram, serta jauh dari segala bentuk kekerasan. Dalam perspektif Islam, kekerasan tidak hanya dipandang sebagai tindakan fisik yang menyakiti orang lain, tetapi juga mencakup segala bentuk perilaku yang menimbulkan ketegangan, kebencian, dan perpecahan di tengah masyarakat (Hanafi et al., 2022:96).

Islam secara prinsip adalah agama kedamaian. Secara etimologis, kata *Islam* berasal dari akar kata *salima* yang bermakna *damai, aman, dan selamat*. Ajaran Islam menekankan pentingnya menciptakan keamanan dan ketenangan bagi diri sendiri serta orang lain. Rasulullah SAW bahkan bersabda bahwa seorang Muslim yang sejati adalah “orang yang kaum Muslimin lainnya selamat dari lisan dan tangannya.” Dengan demikian, ajaran Islam secara jelas menolak segala bentuk kekerasan, baik dalam bentuk ucapan, tindakan, maupun pemaksaan kehendak terhadap orang lain. Al-Qur’an pun menegaskan bahwa perdamaian lebih utama daripada peperangan,

sebagaimana dalam firman Allah: *“Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah”* (Q.S. Al-Anfal [8]: 61). Ayat ini menegaskan bahwa Islam lebih mengutamakan jalan damai daripada konflik. Prinsip perdamaian yang diajarkan Islam bersifat universal – tidak hanya mencakup relasi antarsesama umat Muslim, tetapi juga hubungan dengan pemeluk agama lain, bahkan dengan seluruh makhluk ciptaan Allah.

Dalam konteks sosial, prinsip anti-kekerasan ini tercermin jelas dalam kehidupan masyarakat Mojopuro, khususnya dalam pelaksanaan tradisi kondangan. Tradisi ini berlangsung secara damai dan penuh kebersamaan tanpa pernah muncul pertentangan, konflik, atau paksaan. Warga yang memiliki pandangan berbeda terhadap pelaksanaan kondangan tidak serta-merta saling menyalahkan atau memusuhi, melainkan menyelesaikannya melalui musyawarah dan dialog terbuka. Cara ini menunjukkan kedewasaan masyarakat dalam memahami perbedaan pandangan keagamaan maupun kebiasaan sosial. Menurut hasil wawancara dengan Ustadz Jarot, *“Selama niatnya baik dan tidak mengandung syirik, maka kondangan tetap boleh dilakukan.”* Pernyataan ini mencerminkan bahwa masyarakat Mojopuro memegang prinsip tasamuh (toleransi) dan tawazun (keseimbangan) dalam beragama. Mereka menolak sikap ekstrem yang menghakimi praktik budaya secara sempit, serta menolak pendekatan keras dalam menilai tradisi lokal. Pendekatan seperti ini selaras dengan semangat Islam yang menekankan hikmah, kebijaksanaan, dan kasih sayang dalam menyikapi perbedaan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masyarakat Mojopuro telah menginternalisasi nilai-nilai anti-kekerasan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka lebih mengutamakan perdamaian, musyawarah, dan toleransi daripada konfrontasi. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memperkuat kerukunan antarwarga, tetapi juga menjadi modal sosial penting dalam membangun harmoni antara ajaran agama dan budaya lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan Hanafi et al. dalam *Tafsir Tematik Moderasi Beragama*, yang menegaskan bahwa prinsip anti-kekerasan merupakan salah satu indikator penting dalam penerapan moderasi beragama, karena hanya dengan kedamaian dan sikap saling menghormati, nilai-nilai keagamaan dapat diwujudkan secara autentik dan maslahat bagi kehidupan bersama.

4. Keempat, akomodatif terhadap budaya lokal.

Akomodatif terhadap budaya lokal merupakan pilar penting dalam moderasi beragama yang menekankan keterbukaan dan penerimaan terhadap tradisi-tradisi masyarakat selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai pokok ajaran Islam. Prinsip ini lahir dari kesadaran bahwa Islam tidak hadir di ruang yang kosong dari budaya. Sejak awal kemunculannya, Islam selalu berdialog dengan berbagai kebudayaan di mana agama ini disebarkan, baik di Arab, Persia, Afrika, maupun Asia Tenggara (Hanafi et al., 2019:104). Sebagai agama yang universal dan fleksibel, Islam memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan karakter masyarakat setempat tanpa kehilangan substansi ajarannya. Karakter dinamis dan adaptif ini membuat Islam dapat diterima oleh berbagai kalangan dengan latar belakang sosial dan budaya yang

beragam. Selama tradisi lokal tidak mengandung unsur syirik, kemusyrikan, atau nilai yang bertentangan dengan prinsip tauhid, maka budaya tersebut dapat diakomodasi dan diberi makna baru sesuai dengan nilai-nilai keislaman (Burga, 2019:2-5).

Misi utama Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* mengandung makna bahwa Islam membawa kedamaian, kemaslahatan, dan kesejukan bagi seluruh makhluk Allah. Dalam sejarah penyebarannya, para ulama dan dai tidak serta-merta menolak budaya setempat, melainkan menempuh pendekatan yang lembut dan persuasif dengan cara mengislamkan tradisi lokal. Akibatnya, proses Islamisasi di berbagai wilayah dunia, termasuk di Nusantara, tidak berjalan melalui kekerasan, melainkan melalui jalur kebudayaan, perkawinan, perdagangan, dan dakwah kultural. Inilah sebabnya mengapa Islam yang berkembang di Indonesia memiliki corak yang khas dan kontekstual, berbeda dengan Islam di Jazirah Arab. Dialektika antara ajaran Islam dan budaya Nusantara melahirkan bentuk-bentuk keberislaman yang unik, seperti *Islam Jawa*, *Islam Bugis*, *Islam Banjar*, dan lain sebagainya (Al-Amri & Haramain, 2017:203). Fenomena ini bukan berarti Islam berubah secara substansial, melainkan menunjukkan kemampuan Islam untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial-budaya yang dihadapinya.

Salah satu bentuk konkret dari sikap akomodatif terhadap budaya lokal dapat ditemukan dalam tradisi kondangan di Mojopuro. Tradisi ini merupakan perpaduan harmonis antara nilai-nilai Islam dan unsur-unsur budaya Jawa. Dalam pelaksanaannya, masyarakat masih mempertahankan beberapa simbol adat seperti sesaji, ingkung ayam, dan bokor berisi bunga atau air. Namun, unsur-unsur tersebut tidak lagi dimaknai secara mistis, melainkan sebagai simbol rasa syukur dan penghormatan terhadap tradisi leluhur. Nilai-nilai Islam menjadi inti dan penuntun dari seluruh prosesi, misalnya dengan pembacaan tahlil, doa bersama, dan sedekah makanan kepada tetangga atau tamu undangan. Dengan demikian, nilai budaya yang dahulu bersifat simbolik kini dipadukan dengan makna spiritual dalam Islam. Hal ini menunjukkan kemampuan masyarakat Mojopuro untuk menyelaraskan budaya dan agama tanpa harus menghapus identitas lokal mereka. Pendekatan semacam ini sejalan dengan ajaran Sunan Kalijaga, salah satu Walisongo yang dikenal sebagai tokoh penyebar Islam di Jawa melalui jalur kebudayaan. Ia meyakini bahwa dakwah yang efektif adalah dakwah yang menghargai adat dan bahasa masyarakat setempat, sehingga nilai-nilai Islam dapat diterima dengan mudah tanpa menimbulkan benturan budaya.

Tradisi kondangan di Mojopuro dengan demikian menjadi contoh nyata dari akomodasi budaya lokal dalam bingkai Islam moderat. Masyarakat tidak memandang budaya sebagai sesuatu yang bertentangan dengan agama, tetapi sebagai wadah untuk memperkuat nilai spiritual dan sosial. Kehadiran Islam justru memperkaya tradisi tersebut dengan nilai keikhlasan, kebersamaan, dan rasa syukur kepada Allah SWT. Inilah bentuk nyata dari penerapan moderasi beragama di tingkat akar rumput, di mana agama dan budaya saling menguatkan, bukan saling meniadakan.

Masyarakat Mojopuro memiliki harapan besar agar tradisi kondangan tetap dilestarikan dari generasi ke generasi. Mereka memandang bahwa kondangan bukan sekadar ritual budaya, melainkan juga sarana pendidikan moral dan spiritual bagi masyarakat, khususnya bagi generasi muda. Seperti disampaikan oleh Mba Alim, *“Anak muda sekarang sibuk dengan urusannya sendiri, tapi jangan sampai lupa pada tradisi. Kondangan itu warisan dan bentuk syukur.”* Tokoh adat pun menekankan pentingnya menjaga agar pelaksanaan kondangan tetap selaras dengan ajaran Islam dan tidak terpengaruh oleh budaya luar yang dapat mengikis nilai-nilai kearifan lokal. Pemerintah desa juga diharapkan terus mendukung upaya pelestarian tradisi ini, karena kondangan merupakan cerminan kehidupan masyarakat Mojopuro yang religius, harmonis, dan menjunjung tinggi nilai gotong royong. Lebih dari itu, tradisi kondangan menjadi wujud nyata penerapan moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat. Melalui tradisi ini, masyarakat menampilkan sikap beragama yang seimbang, menjaga ajaran Islam sekaligus menghormati nilai budaya lokal, mengedepankan toleransi, kebersamaan, dan semangat saling menghargai. Dengan demikian, pelestarian tradisi kondangan tidak hanya berperan dalam mempertahankan warisan budaya, tetapi juga memperkuat praktik keberagamaan yang moderat dan inklusif di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk.

KESIMPULAN

Tradisi kondangan di Desa Mojopuro merupakan wujud nyata harmonisasi antara ajaran Islam dan kearifan budaya Jawa yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media penguatan hubungan sosial, gotong royong, dan rasa kepedulian di tengah masyarakat. Kondangan menjadi sarana mempererat silaturahmi melalui doa bersama, sedekah makanan, serta partisipasi kolektif seluruh warga dalam setiap pelaksanaannya. Lebih dari itu, praktik kondangan mencerminkan implementasi nilai-nilai moderasi beragama, yang meliputi sikap toleransi antarumat, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, serta keterbukaan dalam mengakomodasi budaya lokal. Kehadiran warga non-Muslim yang tetap diterima dalam ruang sosial acara menunjukkan kuatnya nilai inklusivitas dan persaudaraan di Mojopuro. Sementara itu, unsur adat seperti sesaji dimaknai ulang dalam bingkai tauhid, sehingga tradisi tetap relevan tanpa meninggalkan prinsip keislaman. Pelestarian tradisi kondangan menjadi penting bukan hanya untuk menjaga identitas budaya masyarakat, tetapi juga sebagai sarana dakwah yang damai dan edukatif bagi generasi penerus dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan, penghargaan terhadap keberagaman, serta praktik keberagamaan yang adil dan seimbang. Dengan demikian, tradisi kondangan di Desa Mojopuro dapat menjadi contoh autentik bagaimana moderasi beragama diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi model bagi pelestarian budaya yang memperkuat harmoni keberagamaan dalam masyarakat Indonesia yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). Akulturasi Islam dalam budaya lokal. *Kuriositas*, 11(2), 203.
- Burga, M. A. (2019). Kajian kritis tentang akulturasi Islam dan budaya lokal. *Jurnal*, 4(1), 2-5.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dawing, D. (2017). Mengusung moderasi Islam di tengah masyarakat multikultural. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, 13(2), 225-255.
- Hanafi, M. M., et al. (2022). *Tafsir tematik moderasi beragama*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhtarom, A. (n.d.). *Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif Al-Qur'an* [Disertasi, Institut PTIQ Jakarta].
- Nasution, S. (2011). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Sudarsana, I. K. (Ed.). (2020). *Beragama dalam damai*. Jayapangus Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (n.d.). *Moderasi beragama*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.